

# **SOCIAL DAN FINANCIAL PERFORMANCE LEMBAGA KEUANGAN MIKRO MASYARAKAT KABUPATEN JEMBER**

**Maheni Ika Sari**

[maheni@unmuhjember.ac.id](mailto:maheni@unmuhjember.ac.id)

**Universitas Muhammadiyah Jember**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja social dan financial LKMM Kabupaten Jember. Analisis dilakukan dengan analisis statistic deskriptif dengan populasi terdiri dari LKMM Kabupaten Jember yang secara rutin melaporkan keuangan ke Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember dalam periode 2012-2014. Hasil studi menunjukkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan OEA, CPB dan ROA menunjukkan tren yang berbeda dengan social performance LKMM yang diproksikan dengan GLP dan NOFB. OEA, CPB dan ROA cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir namun GLP dan NOFB justru mengalami penurunan yang cukup tajam.

Kata Kunci : OEA, CPB, ROA, GLP, NOFB, LKMM

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the social and financial performance of microfinance institution (MFI). Descriptive statistical analysis was used to analyse MFI's financial report in 2012-2014. The study shows financial performance proxied by OEA, CPB and ROA have different trends with MFI's social performance proxied by GLP and NOFB. OEA, CPB and ROA tend increased in the last three years but the GLP and NOFB experienced a sharp decline.*

*Keywords: OEA, CPB, ROA, GLP, NOFB, MFI*

## **PENDAHULUAN**

Kemiskinan dan orang miskin merupakan realita tanpa batas yang menjadi salah satu problem terbesar sejak lama. Perempuan dalam hal ini memiliki porsi lebih besar dalam menyumbang angka kemiskinan. Fenomena ini telah menarik perhatian semua pihak baik pemerintah, perguruan tinggi dan lembaga lainnya untuk merancang berbagai macam program pemberdayaan untuk menurunkan angka

kemiskinan. Salah satu program yang telah dikenal dan berhasil mengentaskan kaum perempuan miskin antara lain program lembaga keuangan mikro masyarakat yang telah dirintis sejak tahun tujuh puluhan di Asia dan mendapat perhatian lebih setelah Grameen Bank sukses diimplementasikan di India.

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah lembaga keuangan yang khusus

didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelolaan simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Operasionalisasi LKM di Indonesia telah mendapat landasan hukum yang kuat dengan diterbitkan dan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Pemberlakuan undang-undang ini bertujuan agar LKM di Indonesia dapat menjadi salah satu pilar dalam proses intermediasi keuangan terutama bagi usaha mikro, kecil dan menengah. LKM juga diharapkan dapat meningkatkan *financial inclusion*, sehingga semua lapisan masyarakat dapat memiliki akses terhadap jasa layanan keuangan. Karakteristik masyarakat Indonesia yang bersifat komunal atau gotong royong amat sesuai dengan ciri dari LKM yang merupakan sebuah *community bank* (Baskara, 2013). Di sisi lain, keberadaan LKM telah lama berkiprah jauh sebelum UU di atas diterbitkan. Kabupaten Jember, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM, telah menginisiasi berdirinya LKM ini sejak tahun 2005 yang lalu dengan istilah Lembaga Keuangan Mikro Masyarakat (LKMM).

LKMM di kabupaten Jember didirikan sebagai salah satu program untuk

pengentasan kemiskinan khususnya kemiskinan kaum perempuan yang selama ini menjadi bagian terbesar kemiskinan. LKMM ini beranggotakan perempuan miskin dan dikelola oleh tokoh perempuan yang dipercayai oleh anggotanya. Tujuan utama didirikannya LKMM ini adalah untuk memberi akses keuangan bagi perempuan miskin melalui pemberian kredit untuk keperluan pengembangan usaha mikro. Hal ini menjadi priritas utama karena para perempuan miskin memiliki akses yang sangat terbatas untuk memperoleh kredit dari lembaga formal perbankan. Pengembangan LKMM di Kabupaten Jember sejauh ini telah memberikan penguatan modal bagi kaum perempuan miskin sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan bukan hanya perempuan itu sendiri namun juga keluarga dan masyarakat tempat kaum yang termarginalkan ini berkiprah baik sebagai ibu rumah tangga maupun *entrepreneur* yang menggerakkan sektor riil.

Di sisi lain, perkembangan LKMM ini baik dari sisi kuantitas kelembagaan maupun kinerja keuangan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Sebagaimana yang disampaikan pihak Dinas Koperasi dan UMKM bahwa LKMM sejak didirikan pada tahun 2005 sejumlah puluhan saja sekarang telah berkembang menjadi sekitar 500 LKMM dan sebagian dari LKMM ini telah bertransformasi menjadi koperasi wanita. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian

Parianom (2013) yang menemukan bahwa ada peningkatan signifikan jumlah LKMM yang sekaligus berdampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk pedesaan. Sementara di sisi lain, Wijono (2005) menemukan bahwa perkembangan LKM searah dengan perkembangan Usaha Kecil dan Mikro (UKM) sehingga dapat dinyatakan LKM sebagai salah satu pilar sistem keuangan nasional. Fakta perkembangan LKM ini juga diperkuat dengan hasil studi Sukarno dan Damayanti (2012) menunjukkan kinerja keuangan LKMM di kabupaten Jember telah memenuhi standar kinerja lembaga keuangan mikro yang dikeluarkan oleh IFAD. Kemajuan LKMM ini perlu dikaji lebih lanjut dari sisi kinerja sosial dan finansial mengingat bahwa proses pembentukan dan arah perkembangan LKMM ini memiliki kompleksitas tinggi yang melibatkan perempuan miskin, sector riil, pemerintah dan perguruan tinggi.

Sukarno dan Damayanti (2012) telah menelaah kinerja LKMM Kabupaten Jember dari sisi rasio keuangan dan eksistensinya dalam menekan kemiskinan. Studi ini berupaya meneliti lebih lanjut dengan mengadopsi pula penelitian Farooq dan Khan (2014). Studi mereka berupaya menelaah kinerja sosial dan finansial lembaga keuangan mikro Islam dan konvensional di Pakistan. Berdasarkan hal tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah bagaimana kinerja *social* dan *financial* LKMM Kabupaten Jember.

## TINJAUAN TEORI

Lembaga keuangan mikro merupakan bagian dari jasa keuangan karena menyediakan jasa keuangan seperti deposito, pinjaman, jasa pembayaran, transfer uang dan asuransi untuk masyarakat miskin. Ketertarikan dunia terhadap lembaga keuangan mikro (microfinance-MFI) selama dua dekade karena lembaga keuangan mikro dianggap sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat di negara berkembang. Baik pemerintah maupun organisasi non pemerintah (*non government organizations*) mendukung semua pengembangan lembaga keuangan mikro. Akibatnya perkembangan lembaga keuangan mikro di dunia tumbuh sangat pesat. Selain perkembangannya yang sangat pesat, lembaga keuangan mikro dikenal menjadi pasar uang bagi masyarakat pedesaan (*rural financial markets*) di negara-negara Asia. Bahkan di Wilayah Asia Pasifik sekitar 95 persen dari 180 juta masyarakat miskin dapat mengakses lembaga keuangan mikro. Studi empiris membuktikan bahwa pendapatan rumah tangga yang meminjam kredit mikro telah meningkat sebesar 76 persen dan ada daya serap tenaga kerja naik sebesar 84 persen selama 3 tahun. partisipasi program. Studi ini umumnya menunjukkan bahwa ada dampak positif yang terjadi sebagai akibat pengembangan lembaga

keuangan mikro pada variable sosio ekonomi yang spesifik seperti pendidikan anak, status gizi keluarga dan pemberdayaan perempuan. Lembaga keuangan mikro juga telah membawa masyarakat miskin terutama perempuan ke system keuangan formal sehingga mereka dapat mengakses kredit dan mengakumulasikan tabungan kecil mereka dalam bentuk aset finansial dan akhirnya dapat mengurangi kemiskinan.

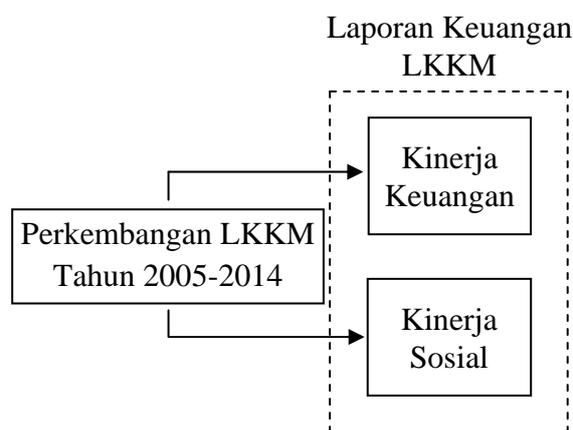
### PENELITIAN TERDAHULU

Berbagai studi empiris telah dilakukan untuk mengkaji perkembangan LKMM dan perannya dalam mengentaskan kemiskinan yang menjadi problem terbesar di negara sedang berkembang seperti Indonesia salah satunya. Pada tahun 2004 jumlah LKM yang masih berkisar pada angka 54.444 telah meningkat menjadi 373.307 dalam waktu satu tahun saja (Parianom, 2013). Hal ini mengindikasikan pesatnya pertumbuhan LKM di Indonesia. Fenomena ini selaras dengan temuan Sukarno dan Damayanti (2012) yang menunjukkan peningkatan signifikan jumlah kantor cabang Bank Gakin dan jumlah peminjam pada tahun 2007 saja. Kedua studi di atas mendukung kajian Wijono (2005) yang menegaskan LKM sebagai salah satu pilar system keuangan *social* dan *financial performance* selama kurun waktu lima tahun terakhir. Sumber data diperoleh dari laporan keuangan LKMM yang diarsip Dinas Koperasi dan UMKM dan

nasional sehingga perlu dikembangkan dalam rangka memutus rantai kemiskinan dengan cara yang produktif. Penelitian ini berupaya menelaah lebih lanjut bagaimana sesungguhnya kinerja LKMM dari sisi sosial dan keuangan dengan merujuk pada penelitian Farook dan Khan (2014).

### KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu dapat dibangun kerangka konseptual sebagai berikut :



**Gambar 1**  
Pengaruh Perkembangan LKMM pada Laporan Keuangan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini dilakukan karena ketertarikan untuk menelaah lebih lanjut perkembangan LKMM di Kabupaten Jember yang meningkat signifikan sejak didirikan pertama kali pada tahun 2005. Studi ini berupaya untuk mengkaji kinerja LKMM dari sisi data dianalisis dengan menggunakan analisis rasio dari social dan financial performance yang diprosikan dengan *Cost Per Borrower* (CPB), *Operating Expenses to Asset* (OEA),

*Return On Assets (ROA)*, *Gross Loan Portfolio (GLP)* dan *Number of Female Borrower (NOFB)*.

$$CPB = \frac{\text{Operating Expense}}{\text{Average Number of Active Borrowe}}$$

## DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional adalah devinisi dari variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. *Cost Per Borrower (CPB)*; (Farooq & Khan (2014)

CPB merupakan efisiensi biaya dari LKMM yang mengindikasikan besarnya biaya per peminjam aktif . Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

2. *Operating Expenses to Asset (OEA)*; (Farooq & Khan (2014)

OEA meruapakn kemampuan LKMM dalam menutup biaya dengan efektif. Skala yang digunakan skala rasio.

3. *Return On Assets (ROA)*; (Farooq & Khan (2014)

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan memperoleh keuntungan bisnis dan efisiensi LKMM dalam pemanfaatan total assets.. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

4. *Gross Loan Portfolio (GLP)*; (Farooq & Khan (2014)

GLP adalah jumlah pinjaman yang dikucurkan oleh LKMM di luar kredit yang dihapuskan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

5. *Number of Female Borrower (NOFB)*; (Farooq & Khan (2014)

NOFB adalah jumlah peminjam perempuan dari LKMM. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

## POPULASI

Penelitian ini menggunakan populasi. Yang menjadi populasi dalam penelitan adalah semua LKMM di kabupaten Jember yang menyerahkan laporan keuangan secara rutin selama kurun waktu 2013-2014.

## TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan indikator-indikator kinerja keuangan dan sosial yang terdiri dari :

1. *Cost Per Borrower (CPB)*; (CGAP, 2003:18)

2. *Operating Expenses to Asset (OEA)*; (Farooq & Khan (2014)

$$OEA = \frac{\text{Operating Expense}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return On Assets (ROA)*; (Farooq & Khan (2014)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Gross Loan Portfolio (GLP)*; (CGAP, 2003:6)

*GLP = Jumlah Pinjaman*

5. *Number of Female Borrower (NOFB)*; (Farooq & Khan (2014)

*NOFB = Jumlah perempuan yang memperoleh pinjaman dari lkmm*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Obyek Penelitian

Kabupaten Jember yang tercatat sebagai salah satu kantong kemiskinan di Jawa Timur terus berupaya berbenah mengentaskan kemiskinan. Salah satu program yang digagas oleh Dinas Koperasi dan UMKM Jember yakni pengembangan LKMM yang diinisiasi sejak tahun 2005. Lembaga ini didirikan berdasarkan pemikiran bahwa perempuan memiliki peran yang strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Ir.Mirfano ,Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Jember, menyatakan bahwa peningkatan ekonomi perempuan berbanding lurus dengan kualitas kehidupan sehingga dalam hal ini Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember sangat *concern* dengan upaya pemberdayaan ekonomi perempuan. Untuk konsep dasar dari program pemberdayaan yang dilakukan lembaga ini adalah penguatan institusi keuangan masyarakat dengan membentuk institusi keuangan di level masyarakat dusun terlebih dahulu. Pembentukan lembaga keuangan ini didukung dengan anggaran

Pemkab Jember dalam penyediaan suntikan dana sebesar 2 milyar rupiah per tahun.

Pada awal didirikan pada tahun 2005, LKMM yang diinisiasi oleh Dinas Koperasi dan UMKM ini masih berjumlah 13 LKMM yang beranggotakan kurang lebih 175 POKMAS dan 650 orang anggota. Seluruhnya tersebar di delapan kecamatan yakni kecamatan Kaliwates, Arjasa, Panti, Sumbersari, Patrang, Rambipuji, Puger, Sukowono dan Kalisat. Setelah mengalami pasang surut, LKMM di Kabupaten Jember telah berkembang sangat pesat sampai dengan akhir tahun 2014. Laporan Dinas Koperasi dan UMKM mencatat jumlah LKMM yang masih eksis sebanyak 440 LKMM dengan jumlah POKMAS sebanyak 6.519 dan 29.410 anggota yang tersebar di 31 kecamatan yakni Kecamatan Wuluhan, Umbulsari, Tempurejo, Tanggul, Sumbersari, Sumberjambe, Sumberbaru, Sukowono, Sukorambi, Silo, Semboro, Rambipuji, Puger, Patrang, Panti, Pakusari, Mumbulsari, Mayang, Ledokombo, Kencong, Kaliwates, Kalisat, Jombang, Jenggawah, Jelbuk, Gumukmas, Bangsalsari, Balung, Arjasa, Ambulu dan Ajung.

Peningkatan jumlah unit LKMM ini tentunya juga diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan lembaga mikro tersebut. Laporan keuangan yang masuk di Dinas Koperasi dan UMKM mencatat bahwa LKMM kabupaten Jember pada akhir tahun 2014 mampu membukukan kucuran kredit

bagi anggotanya sebesar Rp 52.911.841.377. Perputaran kredit LKMM sekitar 50 milyar ini masih ditopang oleh bantuan pemerintah hanya sebesar Rp 8.745.045.000 atau tidak sampai 20 %. Hal ini membuktikan bahwa LKMM telah berkembang dengan sangat baik sehingga mampu mengembangkan modal untuk operasionalnya. Total asset LKMM pada akhir tahun 2014 tercatat sebesar Rp. 14.559.498.428 dan mampu membukukan laba bersih sebesar Rp 1.105.746.995.

### **Jumlah Pengamatan**

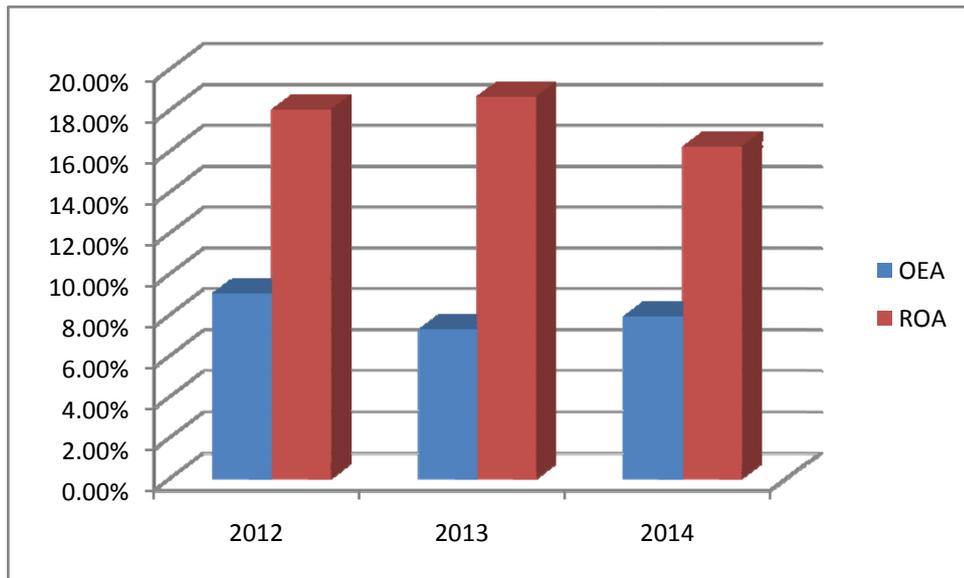
Studi ini menggunakan LKMM Kabupaten Jember sebagai obyek penelitian. Data yang digunakan adalah laporan keuangan yang dilaporkan dan diarsip di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember dalam periode tiga tahun yakni tahun 2012 sampai dengan 2014. Secara keseluruhan LKMM yang ada di kabupaten Jember sebanyak 440 LKMM namun hanya 149 LKMM yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan sehingga jumlah pengamatan yang dilakukan terhadap laporan keuangan LKMM selama lima tahun sebanyak 447 pengamatan.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistic deskriptif dan juga ditampilkan dalam model grafik untuk visualisasi hasil penelitian dalam menunjang pembahasan.

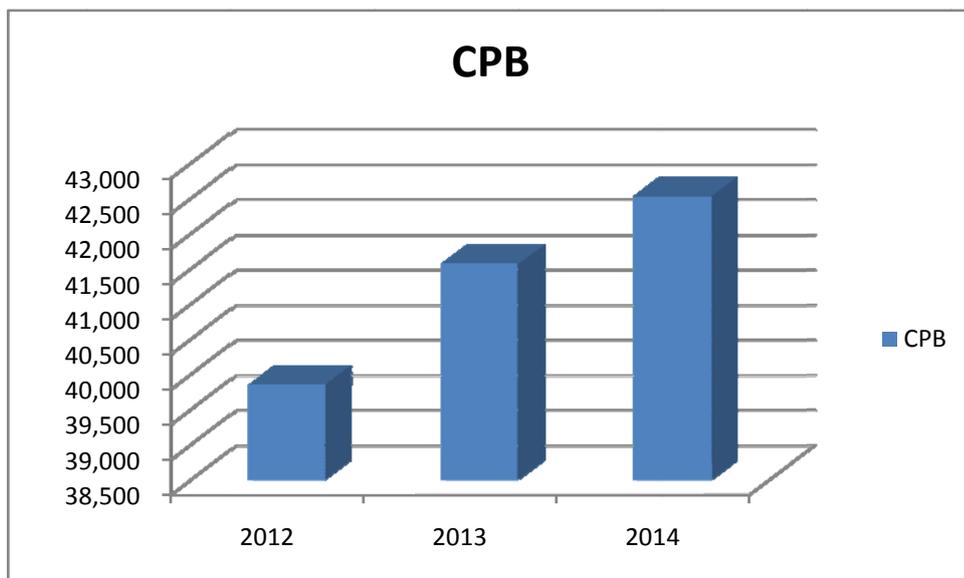
### **Efisiensi, Profitabilitas dan Produktivitas**

Evaluasi kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan indicator efisiensi dan produktivitas yang diprosikan dengan OEA, ROA dan CPB. Diagram pada Gambar 2 menunjukkan pergerakan OEA dan ROA dari LKMM Kabupaten Jember yang menunjukkan tren yang berbeda. Meskipun keduanya menunjukkan tren yang menurun namun ROA mencapai angka tertinggi pada tahun 2013 sedangkan OEA justru mencapai titik terendah pada tahun yang sama. Diagram ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas LKMM jauh lebih baik dari pada tingkat produktivitasnya yang artinya kemampuan LKMM dalam memperoleh keuntungan lebih baik dari tingkat produktivitas yang dihasilkan. Tentu fenomena ini menarik karena keduanya sama-sama menunjukkan kinerja keuangan LKMM.



**Gambar 2.**  
 Diagram Perkembangan OEA dan ROA LKMM  
 Kabupaten Jember Tahun 2012-2014

Sementara itu dari sisi efisiensi LKMM yang diprosikan dengan CPB dapat digambarkan pada Gambar 2. Data pada diagram ini menunjukkan fenomena yang sangat baik karena sebagaimana tergambar pada diagram di bawah ini, tingkat efisiensi LKMM semakin meningkat signifikan dalam tiga tahun terakhir. Hal ini dapat dimaknai kinerja LKMM Kabupaten jember semakin efisien sehingga dapat berkembang dengan lebih baik.

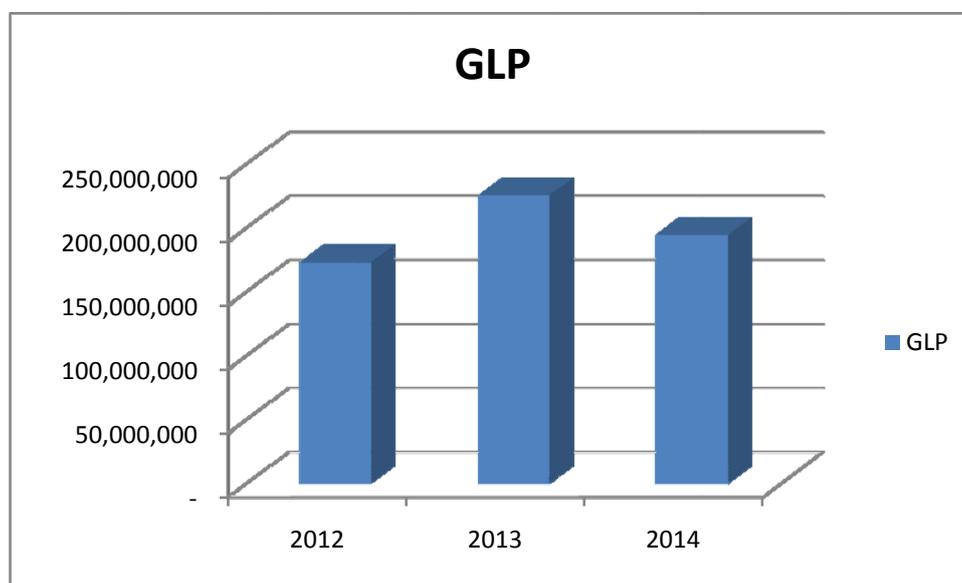


**Gambar 3.**  
 Diagram Perkembangan CPB LKMM Kabupaten Jember Tahun 2012-2014

Studi ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Farooq dan Khan (2014) yang menunjukkan tren penurunan baik efisiensi maupun produktivitas. Namun profitabilitas menunjukkan hasil yang relative hamper sama yakni meningkat dari tahun ke tahun.

### **Social Performance**

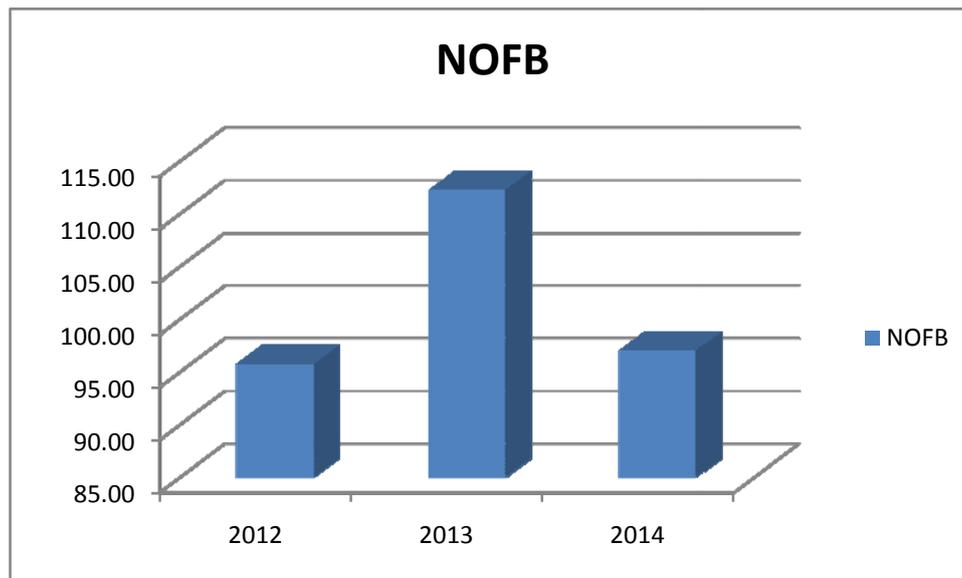
Pengukuran *social performance* LKMM dalam penelitian ini menggunakan NOFB dan GLP karena keduanya mengindikasikan kucuran dana bagi kaum perempuan miskin dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan. Gambar 4 berikut menunjukkan jumlah pinjaman yang telah dikucurkan oleh LKMM dalam periode 2012-2014.



**Gambar 4.**  
Diagram Perkembangan GLP LKMM Kabupaten Jember Tahun 2012-2014

Diagram di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2014 total jumlah dana yang dikucurkan LKMM untuk pengentasan kemiskinan ini sedikit menurun dibanding tahun 2013. Hal ini seiring dengan penurunan jumlah peminjam aktif perempuan (NOFB) sebagaimana nampak pada Gambar 5. Fenomena tentu perlu diperhatikan betul oleh LKMM dan Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Jember selaku Pembina LKMM karena kecenderungan yang

menurun dari *social performance* ini tidak seiring dengan trend peningkatan efisiensi, produktivitas dan profitabilitas institusi ini. Seyogyanya peningkatan kinerja keuangan LKMM harus berimbang dengan *social performancenya* karena awal didirikannya lembaga ini adalah utamanya untuk pengentasan kemiskinan kaum perempuan di Kabupaten Jember.



Gambar 5

Jumlah Peminjam Aktif Perempuan (NOFB) Kabupaten Jember Tahun 2012-2014

Fenomena penurunan *social performance* LKMM ini selaras dengan temuan (Farooq dan Khan (2014) di Pakistan.

halus dan akurat serta perlu telaah lebih lanjut untuk menyingkap fenomena yang melatarbelakangi hasil penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan OEA, CPB dan ROA menunjukkan tren yang berbeda dengan *social performance* LKMM yang diprosikan dengan GLP dan NOFB. OEA, CPB dan ROA cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir namun GLP dan NOFB justru mengalami penurunan yang cukup tajam.

### Saran

Penelitian ini banyak memiliki keterbatasan sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memperpanjang periode penelitian agar pergerakan tren lebih

## DAFTAR PUSTAKA

- Baskara, I Gde Kajeng. 2013. *Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia*. Jurnal Buletin Studi Ekonomi, Vol. 18, No. 2, Hal 118-125
- CGAP / The World Bank Group. 2003. *Microfinance Consensus Guidelines : Definitions of Selected Financial Terms, Ratios and Adjustments for Microfinance*
- Farooq, Muhammad & Khan, Zahoor. 2014. *The Social and Financial Performance of Conventional and Islamic Microfinance Institutions in Pakistan*. Al-Idah, 28, Juni, Hal 17-35
- Parianom, R. 2013. *Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Untuk Pembangunan Ekonomi Pedesaan*.

*Jurnal Bijak*, Volume. X, No. 2,  
Hal. 1-17

Sukarno, hari & Damayanti, Dila. 2012.  
*Bank Gakin: Telaah Kinerja  
Lembaga Keuangan Mikro di  
Jember*. Prosiding Seminar dan  
Konferensi Nasional Manajemen  
Bisnis. Hal. 73-79

Wijono, Wiloejo Wirjo. 2005.  
*Pemberdayaan Lembaga Keuangan  
Mikro sebagai Salah Satu Pilar  
Sistem Keuangan Nasional: Upaya  
Kongkrit Memutus Mata Rantai  
Kemiskinan*. *Jurnal Kajian Ekonomi  
dan Keuangan*. Edisi Khusus  
Desember, pp: 735-751